

**LAYANAN RUMAH PINTAR DALAM MENGEMBANGKAN MINAT
BACA ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TAMBAKREJO KELURAHAN
TANJUNG MAS RW 16 KECAMATAN SEMARANG UTARA**

Skripsi

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Disusun Oleh
Galuh Iva Ramadhani
NIM. 1601412071

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Layanan Rumah Pintar Dalam Mengembangkan Minat Baca Anak Usia 4-6 Tahun Di Tambakrejo Kelurahan Tanjung Mas Rw 16 Kecamatan Semarang Utara" telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang ujian skripsi pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 19 Mei 2017

Mengetahui,

Ketua Jurusan PG PAUD


Edi Waluyo, M. Pd
NIP 197904252005011001

Pembimbing


Diana, M. Pd.
NIP 197912202006042001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

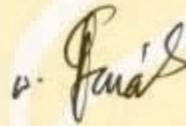
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

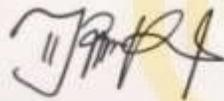
Tanggal : 19 Mei 2017

Penguji I



Neneng T., S.Pd., M.Pd.
NIP 197801012006042001

Penguji II



Yuli K. S. P., S.Psi., M.A., Ph.D.
NIP 198107042005012003

Penguji III

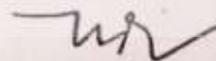


Diana, S.Pd., M.Pd.
NIP 197912202006042001

UNNES

Mengetahui,

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP 195604271986031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, pendapat, atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Mei 2017

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


Galuh Iya Ramadhani
NIM: 1601412071

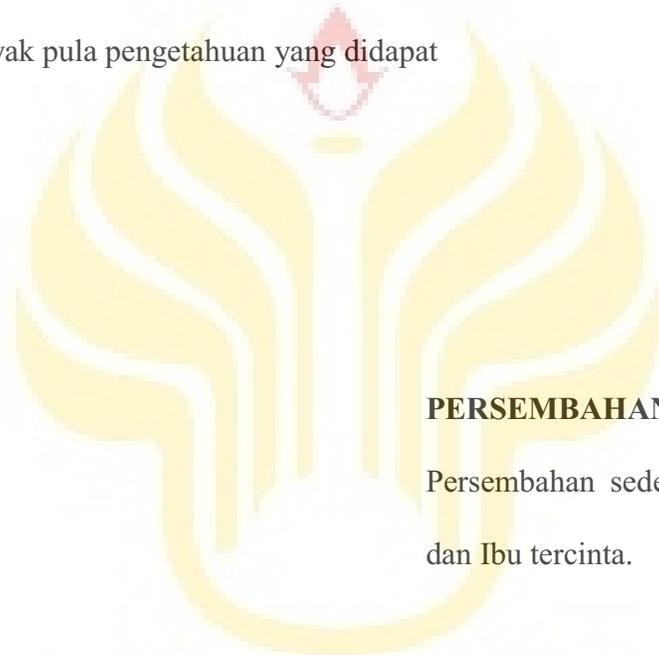
MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Membaca membuka jendela dunia

Semakin rajin seseorang membaca,

Semakin banyak pula pengetahuan yang didapat



PERSEMBAHAN

Persembahan sederhana untuk Bapak
dan Ibu tercinta.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Skripsi dengan judul “Layanan Rumah Pintar Dalam Mengembangkan Minat Baca Anak Usia 4-6 Tahun Di Tambakrejo Kelurahan Tanjung Mas Rw 16 Kecamatan Semarang Utara” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini dapat terselesaikan dengan bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berperan dan membantu dalam penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu.
2. Prof. Dr, Dekan Fak. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik.
3. Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyusun skripsi dan studi dengan baik.
4. Diana, S.Pd., M.Pd., sebagai Dosen pembimbing yang penuh kesabaran membimbing dan mengarahkan sampai dengan terselesaikannya skripsi ini.

5. Neneng Tasuah, S.Pd., M.Pd., sebagai Dosen penguji I yang telah memberi pengarahan dan masukan dalam skripsi ini.
6. Yuli Kurniawati S.P., S.Psi., M.A., Ph.D., sebagai Dosen penguji II yang juga telah memberikan pengarahan dan masukan dalam skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama ini.
8. Ibu Sitatun, selaku Kepala Rumah Pintar Patra Sutera Tambakrejo yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian skripsi serta memberikan kesempatan dan bantuan untuk melaksanakan penelitian.
9. Ibu dan Bapak tercinta, terima kasih atas segala kepercayaan, kasih sayang, dukungan, serta do'a yang tidak pernah putus.
10. Saudara dan teman-temanku, khususnya Annisa, Tanjung, Shandi, Bang Yus, Mbak Fifa, Mbak Ayu, Galih, Novi, Richard, dan keluarga *POINT Coffee Shop* yang selama ini telah saling mendukung.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan baik moril, materil, dan spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak pada umumnya dan bagi mahasiswa pendidikan pada khususnya.

Semarang, April 2017

Penulis

ABSTRAK

Ramadhani, G.I. 2017. “Layanan Rumah Pintar dalam Mengembangkan Minat Baca Anak Usia 4-6 Tahun di Tambakrejo Kelurahan Tanjung Mas Rw 16 Kecamatan Semarang Utara”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Diana, M. Pd.

Kata kunci : Rumah Pintar, Minat baca, Anak

Rumah Pintar (RUMPIN) merupakan satuan pendidikan nonformal yang bertujuan untuk meningkatkan layanan pendidikan di daerah yang sulit terjangkau oleh pendidikan untuk memberdayakan potensi masyarakat di lingkungan sekitar. Salah satu sentra dalam RUMPIN adalah sentra buku. Sentra ini bertujuan untuk mengembangkan potensi membaca masyarakat di sekitar lingkungan RUMPIN. Permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah layanan Rumah Pintar membantu menumbuhkan minat baca pada anak usia 4-6 tahun?”. Objek penelitian ini adalah perkembangan minat baca anak di RUMPIN Tambakrejo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model deskriptif. Analisis data menggunakan teori dari Miles dan Hubberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca anak usia 4-6 tahun di Tambakrejo masih mengalami naik turun. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti lingkungan, cuaca, dan kondisi individu anak. Hasil ini diperoleh dari data wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti selama hampir 2 bulan di RUMPIN Patra Sutera di Tambakrejo.

Simpulan dari penelitian ini adalah dengan adanya layanan Rumah Pintar di Tambakrejo belum bisa mengembangkan minat baca anak usia 4-6 tahun di lingkungan RUMPIN. Hal ini dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan naik turunnya minat baca anak. Saran dari penelitian ini adalah hendaknya RUMPIN Patra Sutera menambah koleksi buku, menambah kenyamanan tempat, serta memperbaharui metode pembelajaran sehingga anak lebih tertarik dan bersemangat untuk datang ke RUMPIN.

ABSTRACT

Ramadhani, G.I. 2017. "Smart House Services in Developing Reading Interest 4-6 Year Olds in Tambakrejo village of Tanjung Mas District of Semarang Utara Rw 16". Essay. Teacher Education Department of Early Childhood Education. Faculty of Science Education. Semarang State University. Supervisor Diana, S.Pd., M. Pd.

Keywords: Smart House, interest in reading, Kids

Smart Home Solutions (RUMPIN) is a non-formal education unit that aims to improve education services in areas not easily reached by education to empower the potential of community in the neighborhood. One of the centers in RUMPIN is the center of the book. This center aims to develop the potential of people around the neighborhood read RUMPIN. The problem in this research is "How Smart House services help foster interest in reading among children aged 4-6 years?". The object of this research is the development of children's interest in RUMPIN Tambakrejo.

The method used in this research is qualitative method with descriptive models. Analysis of the data using the theory of Miles and Hubberman, namely data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that the reading interest of children aged 4-6 years in Tambakrejo still experiencing ups and downs. It is caused by several factors, such as environment, weather and condition of the individual child. These results were obtained from interview and observation data has been done by researchers for nearly two months in Patra Sutera RUMPIN in Tambakrejo.

Conclusions from this research is the presence services in Tambakrejo Smart House can not develop reading interest of children aged 4-6 years in the environment RUMPIN. It is seen from the results of studies showing the rise and fall children's interest. Suggestions from this study is RUMPIN Patra Sutera should add to the collection of books, adding to the convenience of the location, as well as updating her teaching methods so that children are more interested and excited to come to RUMPIN.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Minat Baca	9
1. Minat	9
2. Membaca	11
3. Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca Anak	21
B. Rumah Pintar.....	27
1. Pengertian Rumah Pintar	27

2. Tujuan Rumah Pintar	29
3. Bentuk Layanan Rumah Pintar	30
4. Ruang Lingkup Satuan Pendidikan Rumah Pintar	34
5. Dasar Hukum	38
C. Penelitian yang Relevan.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Fokus Penelitian	42
D. Prosedur Penelitian.....	43
1. Tahap Pra Lapangan.....	43
2. Tahap Pekerjaan Lapangan	44
3. Tahap Analisis Data	44
4. Tahap Evaluasi dan Pelaporan	44
E. Waktu Penelitian	45
F. Subyek Penelitian.....	45
1. Populasi	45
2. Sampel	46
G. Variabel Penelitian	46
1. Variabel bebas	46
2. Variabel Terikat	46
H. Teknik Pengumpulan Data.....	47
1. Observasi	47

2. Dokumentasi	48
3. Wawancara	48
I. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Gambaran Umum Rumah Pintar Patra Sutera	50
1. Karakteristik RUMPIN Patra Sutera	50
2. Pelaksanaan Penelitian	53
B. Layanan Rumah Pintar dalam Mengembangkan Minat Membaca Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Tambakrejo Kelurahan Tanjung Mas	53
1. Pembelajaran di Rumah Pintar Patra Sutera	53
2. Perkembangan Minat Membaca Anak	57
C. Pembahasan	65
1. Rumpin Terhadap Minat Membaca Anak-Anak di Desa Tambakrejo	65
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Membaca Anak	70
3. Rumah Pintar	71
BAB V PENUTUP	76
5.1 Simpulan	76
5.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal sebelum jenjang dasar yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun. Usia ini dapat disebut masa emas karena pada usia ini anak masih sangat mudah dalam menerima sesuatu hal apapun. Sangat bagus jika pada masa ini anak sudah mulai diajak untuk tertarik dengan buku. Mulai dari melihat, dengan isi buku yang banyak terdapat gambar-gambar menarik atau buku yang disukai oleh anak dan disesuaikan dengan tingkatan usia anak. Setelah terbiasa disodori buku, anak akan terbiasa dengan buku, melihat, mulai memahami isi (gambar) buku, kemudian anak tertarik untuk membacanya.

Menumbuhkan minat baca pada anak tidak harus dengan membuat anak bisa membaca, karena sebenarnya anak usia dini belum diperkenankan untuk diajarkan calistung (baca, tulis, hitung). Hal ini dikarenakan susunan syaraf otak anak yang belum tersambung dengan sempurna serta perkembangan motorik yang belum bisa dipaksakan untuk melakukan kegiatan tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Piaget bahwa anak dibawah usia 7 tahun belum mencapai fase operasional konkret (Ibda, 2015: 27-38). Fase operasional konkret itu sendiri merupakan fase dimana anak sudah dapat melakukan kegiatan yang terstruktur, sedangkan kegiatan calistung merupakan kegiatan yang memerlukan cara berfikir yang terstruktur. Melihat teori tersebut, secara tidak langsung teori ini mengungkapkan bahwa kegiatan calistung kurang sesuai jika diterapkan kepada anak usia dini.

Seperti yang sudah diungkapkan di atas bahwa menumbuhkan minat baca tidak harus memaksa anak untuk bisa membaca. Hal ini dapat dimulai dengan memperkenalkan buku-buku yang menarik bagi anak dalam upaya menumbuhkan minat baca anak. Dalam Kamus Besar Indonesia (Depdiknas, 2001;744) dijelaskan bahwa minat merupakan suatu keinginan, hasrat, atau gairah. Mulai munculnya keinginan, ketertarikan anak terhadap membaca menandakan anak memiliki keberminatan terhadap membaca. Seperti kata pepatah “membaca membuka jendela dunia”, yang berarti dengan membaca maka kita dapat mengetahui hal-hal yang ada maupun terjadi diluar hal yang sudah pernah kita lihat sebelumnya. Oleh karena itu penting bagi anak untuk senang membaca buku sejak dini. Selain karena pembiasaan yang diterapkan sejak dini akan lebih mudah mengena pada anak, juga dapat menambah wawasan bagi anak. Anak menjadi tahu bagaimana dunia luar yang belum pernah dilihat olehnya.

Melihat kondisi saat ini, minat membaca anak di negeri kita masih belum seperti yang diharapkan. Adanya alat komunikasi audiovisual membuat anak malas untuk membaca dan lebih baik menikmati perangkat audiovisual tersebut. Seperti televisi contohnya, anak lebih suka berlama-lama melihat televisi dari pada membaca buku. Melihat data yang ada di Badan Pusat Statistik (Republika; 2016), jumlah waktu anak Indonesia menonton televisi mencapai 300 menit per hari. Sedangkan anak-anak di Australia hanya 150 menit perhari, anak-anak Amerika 100 menit perhari, dan anak-anak di Kanada malah hanya 60 menit perhari. Melihat data tersebut, anak Indonesia masih menjadi yang terlama dalam menonton televisi. Padahal hal yang ditayangkan di televisi belum tentu

semuanya baik untuk anak. Selain tayangan yang ada di televisi tidak semuanya baik untuk anak, hal ini juga dapat menyebabkan gangguan kesehatan pada mata anak dikarenakan sinar radiasi yang dipaparkan oleh televisi.

Kembali pada permasalahan minat membaca pada anak, terutama di Indonesia. Anggota komisi X DPR RI, Yayuk Basuki pada 5 Mei 2015 dalam seminar “membangun karakter bangsa melalui gemar membaca dan memperdayakan perpustakaan” menyatakan bahwa menurut data UNESCO, presentase minat baca anak Indonesia hanya sebesar 0,01 persen (kompas : 2015). Artinya dari 10.000 anak hanya satu saja yang memiliki minat baca. Banyak faktor memang yang menjadikan kurangnya minat baca pada anak. Namun, salah satu yang menjadi penyebab adalah kurangnya pembiasaan yang diterapkan pada anak sejak dini. Jika seperti ini, maka peran orang tua sangat penting dalam hal membiasakan anak untuk membaca sejak dini.

Menindaklanjuti hal ini, pada tahun 2005 ibu Ani Yudhoyono yang merupakan ibu negara dari istri presiden yang ke-6 bapak Susilo Bambang Yudhoyono, menggagas program Rumah Pintar (Kemendikbud, 2014). Sebenarnya tujuan dari program ini tidak hanya menindaklanjuti permasalahan membaca saja. Banyak aspek yang ingin dikembangkan beliau demi kesejahteraan bangsa Indonesia. Permasalahan membaca adalah salah satu dari tujuan yang ingin dicapai oleh adanya program ini. Banyaknya warga negara kita yang masih buta huruf menjadi salah satu alasan mengapa diselenggarakannya program ini. Adanya kondisi buta huruf ini berarti tidak adanya pengenalan huruf atau bacaan pada mereka sejak dini. Kondisi yang tidak memungkinkan untuk

mereka belajar ataupun memang keadaan mereka yang belum bisa terjamah oleh pendidikan dikarenakan tempat tinggal atau lingkungan mereka yang berada di pelosok membuat mereka tidak bisa mendapatkan pendidikan yang layak. Jika untuk membaca saja mereka masih buta huruf, maka akan sulit untuk menumbuhkan minat membaca yang padahal dari membaca kita dapat memperoleh ilmu yang tak terhingga.

Di Amerika Serikat, ada kebijakan undang-undang yang mereka sebut kebijakan *No Child Left Behind* (NCLB) yang diberlakukan sejak tahun 2001 serta disahkan oleh presiden Amerika pada saat itu yaitu George W. Bush (Sullivan, dkk, 2011: 21-31). Walaupun kebijakan ini diturunkan dari pusat, namun negara bagian maupun daerah memiliki wewenang untuk menerapkan rencana dan strategi mereka sendiri yang disesuaikan oleh kebijakan daerah dalam implementasinya. Sullivan (2011: 21-31) membahas mengenai kebijakan NCLB tersebut, ternyata ada kebijakan yang memfokuskan pada pendidikan membaca. Beliau melakukan penelitian di negara bagian Virginia dan menemukan adanya dampak positif terhadap adanya kebijakan tersebut. Jika ditelaah kembali, sebenarnya kebijakan ini hampir sama dengan Rumah Pintar. Hal yang membedakan adalah, Rumah Pintar ditujukan untuk masyarakat dari semua kalangan usia, sedangkan ini lebih terfokus kepada pendidikan anak-anak khususnya anak-anak yang kurang beruntung.

Program Rumah Pintar (RUMPIN) merupakan salah satu wadah bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan di luar kegiatan pendidikan formal (Kemendikbud, 2014). Program ini memfasilitasi masyarakat untuk mengejar

ketertinggalan mereka dari perkembangan yang tidak sempat diterima karena faktor geografis. Selain untuk masyarakat pada umumnya, hal ini juga ditujukan untuk anak usia dini khususnya dalam hal membaca. Di RUMPIN terdapat area baca yaitu sentra buku, yang memfasilitasi anak agar gemar membaca. Hal ini merupakan suatu upaya dalam menerapkan pembiasaan membaca pada anak usia dini. Jika sudah dibiasakan sejak dini dengan buku, maka anak akan terbiasa dan hal ini dapat menumbuhkan minat membaca anak sejak dini.

Menurut surat permohonan yang dikeluarkan P2RPN (Perkumpulan Pengelola Rumah Pintar Nasional) ditujukan kepada Ditjen GTK Kemdikbud, terdapat 503 Rumah Pintar yang tersebar di 33 Provinsi di seluruh Indonesia sampai dengan Februari 2017 (<http://p2rpn.com/beranda/wp-content/uploads/2017/02/surat-usulan1.jpg>). Menurut penuturan Kepala kantor arsip dan perpustakaan Kota Semarang, Bambang Kunhantyo pada tanggal 26 Mei 2014, terdapat 186 Rumah Pintar yang aktif dari 254 Rumah Pintar yang ada di Semarang (Tribun Jateng, 2014). Di Kecamatan Semarang Utara, tepatnya di Tambakrejo, Kelurahan Tanjung mas, terdapat rumah pintar “Patra Sutera” yang diprakarsai pendiriannya oleh kerjasama antara Universitas Negeri Semarang dengan Pertamina. Daerah tanjung mas dapat dikatakan sebagai daerah terpinggir. Hal ini karena letak geografis yang jauh dari jangkauan pusat kota Semarang. Selain itu, rute perjalanan menuju tempat ini serta akses jalan menuju Tambakrejo yang kadang terkena air rob membuat daerah Tanjung Mas semakin susah dijangkau.

Selain melihat letak geografis yang terletak di daerah terpinggir, masyarakat di Tambakrejo belum memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia

dini. Hal ini dilihat dari tidak adanya peserta didik yang berangkat ketika cuaca hujan meskipun hanya hujan gerimis yang padahal tidak membuat lingkungan sekitar RUMPIN terendam air rob (peserta RUMPIN hanya berasal dari lingkungan sekitar RUMPIN). Sebagian besar anak-anak di Tambakrejo masih memiliki minat membaca yang rendah. Melihat fakta telah adanya Rumah Pintar di sana yang salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan minat membaca anak, peneliti ingin melihat lebih dalam apakah dengan adanya Rumah Pintar ini dapat membantu mengembangkan minat membaca anak di Tambakrejo.

Rumah Pintar Patra Sutera merupakan RUMPIN binaan dari UNNES yang merupakan Universitas tempat penulis menempuh jenjang pendidikan S1. Disamping melihat bagaimana dampak adanya Rumah Pintar terhadap minat baca anak, penulis ingin melihat bagaimana RUMPIN Patra Sutera yang merupakan binaan dari UNNES dalam pelaksanaannya. Pengelolaan rumah pintar itu sendiri khususnya di area baca yaitu sentra buku adalah hal ingin dilihat lebih dalam oleh peneliti. Sehingga tidak hanya Rumah Pintar yang membuat minat anak tumbuh, namun apa saja yang ada di dalam Rumah Pintar hingga memberikan dampak dalam perkembangan minat membaca anak. Dilakukannya penelitian ini, penulis berharap ada hasil dari keberadaan rumah pintar di Tambakrejo terhadap perkembangan minat baca anak di sana.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah “Bagaimanakah layanan Rumah Pintar membantu menumbuhkan minat baca pada anak usia 4-6 tahun?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana layanan Rumah Pintar dapat mengembangkan minat baca anak usia 4-6 tahun.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat yang berarti bagi perorangan maupun institusi sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan sumbangsih pada pendidikan anak usia dini mengenai menumbuhkan minat baca pada anak.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Bagi peneliti sendiri penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang hasil dari layanan Rumah Pintar untuk menumbuhkan minat baca pada anak. Selanjutnya menginspirasi peneliti lebih lanjut tentang kajian minat baca anak.

b. Bagi guru

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, menambah wawasan guru tentang manfaat layanan Rumah Pintar dan pemahaman pentingnya menumbuhkan minat baca pada anak usia dini.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Minat Baca

1. Minat

Minat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2001:744) adalah kecenderungan hati terhadap sesuatu, hasrat, keinginan, atau suatu gairah. Menurut Bimo Wagito dalam Damaiwati (2007;39), minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap suatu obyek yang disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari, dan akhirnya membuktikan lebih lanjut tentang objek tertentu.

Menurut Slameto (1995), minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas atau kegiatan. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas dan memperhatikan itu secara konsisten dengan rasa senang. Menurut Crow and Crow (Rauf, 2012), minat adalah pendorong yang menyebabkan seseorang memberi perhatian terhadap orang, sesuatu, maupun aktivitas-aktivitas tertentu. Heri (1998), minat adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu yang merupakan kekuatan di dalam dan tampak di luar sebagai gerak-gerak. Melihat fungsinya, minat berhubungan erat dengan pikiran dan perasaan.

Setelah melihat penjelasan mengenai minat dari beberapa ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa minat adalah suatu dorongan dari dalam jiwa seseorang untuk menyukai ataupun melakukan sesuatu. Ketika seseorang

sudah memiliki minat, maka ia lebih termotivasi untuk melakukan hal yang ia sukai atau minati tersebut. Dapat dikatakan minat merupakan suatu pedoman ataupun dasar bagi seseorang untuk melakukan suatu hal. Setelah seseorang memiliki minat terhadap sesuatu maka ia cenderung untuk melakukan apa yang ia minati itu.

Timbulnya minat dimulai dari adanya perhatian terhadap suatu objek, yang kemudian menimbulkan rasa ingin tahu terhadap objek tersebut. Seperti contoh, ketika seorang melihat-lihat baju. Ia akan melewati baju-baju yang menurutnya kurang bagus. Namun, ia akan menaruh perhatian pada baju yang menurutnya bagus. Perhatian tersebut tidak berhenti pada sekedar melihat, orang tersebut akan mencoba, menanya atau melihat harga, bahkan menyakan pandangan orang lain terhadap baju tersebut. Itulah yang disebut minat. Berawal dari perhatian terhadap suatu objek yang kemudian mendorong individu untuk mengekspresikan keberminatannya.

Adanya minat dapat ditandai dengan timbulnya rasa suka. Suka disini berarti melakukan sesuatu yang ia sukai dengan rela tanpa diminta oleh orang lain. Bisa dikatakan, munculnya minat adalah jika adanya hubungan antara individu dengan suatu hal diluar dirinya, sehingga memunculkan suatu rasa keterikatan yang menimbulkan minat terhadap hal tersebut. Semakin kuat hubungan keduanya, maka individu tersebut semakin dekat dengan minat.

Minat dapat disampaikan melalui ungkapan verbal maupun melalui aktivitas yang dilakukan oleh individu. Seseorang yang memiliki minat dapat diidentifikasi melalui ekspresi yang ia sampaikan melalui pernyataan maupun

aktifitas yang ia lakukan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu hal cenderung menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan keberminatannya tersebut. Misalnya, seseorang yang berminat terhadap kegiatan memanjat gunung, maka ia akan melakukannya walaupun tidak ada imbalan materi bahkan mereka harus mengeluarkan biaya untuk hal tersebut. Dengan demikian, adanya minat dapat ditandai oleh adanya penerimaan individu terhadap suatu hal di luar dirinya. Semakin dekat hubungan keduanya maka semakin besar minat yang dimiliki oleh individu tersebut.

2. Membaca

a) Pengertian membaca

Unsur dalam belajar bahasa terdapat empat keterampilan salah satunya adalah membaca. Baca, membaca yang juga menurut KBBI (Depdiknas, 2001:744) adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan diucapkan atau hanya dalam hati).

Menurut Rahim (2008), Membaca pada hakikatnya merupakan suatu hal yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Menurut Hodgson dalam Tarigan (2008), membaca yaitu suatu proses yang dilakukan oleh para pembaca agar mendapatkan pesan yang akan disampaikan dari penulis dengan perantara media kata-kata maupun bahasa tulis. Apabila pesan tersurat dan tersirat dapat dipahami, maka proses dari membaca itu akan terlaksana

dengan baik. Menurut Smith dalam Ginting (2005), membaca yaitu suatu proses yang membangun pemahaman sari bacaan (teks) yang tertulis.

Melihat pengertian membaca yang diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan memahami suatu tulisan maupun bahan bacaan dengan tujuan agar dapat mengetahui serta memahami intisari dari bacaan tersebut.

Klein (Rahim, 2008) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup: (a) membaca merupakan suatu proses, (b) membaca adalah strategis, dan (c) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses disini adalah dimana kita membaca adalah suatu proses untuk mendapat informasi dari sumber yang kita baca. Kemudian membaca adalah strategis adalah maksudnya dalam kegiatan membaca kita memerlukan strategi untuk memahami bacaan. Sedangkan membaca merupakan interaktif adalah dimana ketika kita membaca terdapat interaksi antara pembaca dan teks yang dibaca.

McLaughlin dan Allen (Rahim, 2008), mengemukakan bahwa prinsip-prinsip membaca yang paling mempengaruhi pemahaman membaca antara lain sebagai berikut: (1) Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial, (2) Keseimbangan kemahiraksaan adalah kerangka kerja kurikulum belajar siswa, (3) Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca, (4) Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna, (5) Siswa menemukan manfaat-manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkatan

kelas, (6) Perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca, (7) Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman, (8) Strategi dan ketrampilan membaca bisa diajarkan, (9) Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

Menurut Dwi Sunar Prasetyono (2008: 60), ada beberapa tujuan dari aktivitas membaca, antara lain: membaca sebagai suatu kesenangan tidak melibatkan proses pemikiran yang rumit, membaca untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan, dan membaca untuk melakukan sesuatu pekerjaan atau profesi. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari seseorang membaca adalah untuk memperoleh informasi yang berguna dalam menjawab permasalahan yang sedang dialami oleh seseorang serta menambah pengetahuan yang lebih luas dari bacaan tersebut.

b) Tahapan Membaca

Membaca merupakan kegiatan yang kompleks. Kemampuan membaca tidak serta merta langsung bisa begitu saja namun melalui tahap-tahap tertentu hingga pada akhirnya seseorang dapat membaca. Ada 3 tahapan anak dalam membaca (Santoso, 2011), yaitu:

1. *Pre-reading Period* (Tahap Sebelum Membaca)

Tahap ini adalah tahap mempersiapkan mental atau psikologis anak sebelum diberikan pembelajaran untuk membaca. Pada tahap ini, kegiatan lebih ditekankan pada orang tua. Bagaimana orang tua

membimbing dan melatih anak untuk siap membaca seperti, memberikan buku cerita bergambar.

2. *Beginnig Reading Period* (Tahap Membaca Awal)

Pada tahap ini, anak sudah dapat membaca namun masih mengeja. Ada baiknya anak dibiarkan untuk menyelesaikan buku cerita bergambarnya secara perlahan untuk mengasah kemampuan baca anak.

3. *Later Reading Period*

Pada tahap ini, kemampuan baca anak sudah mulai bagus. Anak sudah dapat membaca dengan lancar. Pada tahap ini, anak sudah mulai bisa diberikan buku cerita bergambar yang tulisannya sudah agak banyak.

Menurut Tdkiroatun Musfiroh (2009; 8-9) perkembangan membaca dibagi menjadi lima tahap, yaitu:

1) Tahap Magic

Pada tahap ini belajar tentang guna buku, mulai berpikir bahwa buku adalah sesuatu yang penting. Anak melihat-lihat buku, membawa-bawa buku, dan sering memiliki buku favorit.

2) Tahap Konsep Diri

Anak melihat diri sendiri sebagai pembaca, mulai terlihat dalam kegiatan “pura-pura membaca”, mengambil makna dari

gambar, membahasakan buku walaupun tidak cocok dengan teks yang ada di dalamnya.

3) Tahap Membaca Antara

Anak-anak memiliki kesadaran terhadap bahan cetak (print). Mereka mungkin memilih kata yang sudah dikenal, mencatat kata-kata yang berkaitan dengan dirinya, dapat membaca ulang cerita yang telah ditulis, dapat membaca puisi. Anak-anak mungkin mempercayai setiap silabel sebagai kata dan dapat menjadi frustrasi ketika mencoba mencocokkan bunyi dan tulisan. Pada tahap ini, anak mulai mengenali alfabet.

4) Tahap Lepas Landas

Pada tahap ini anak-anak mulai menggunakan tiga sistem tanda/ciri yakni grafofonik, semantik, dan sintaksis. Mereka mulai bergairah membaca, mulai mengenal huruf dari konteks, memperhatikan lingkungan huruf cetak dan membaca apa pun di sekitarnya, seperti tulisan pada kemasan, tanda-tanda. Resiko bahasa dari tiap tahap ini adalah jika anak diberikan terlalu banyak perhatian pada setiap huruf.

5) Tahap Independen

Anak dapat membaca buku yang tidak dikenal secara mandiri, mengkonstruksikan makna dari huruf dan dari pengalaman

sebelumnya dan isyarat penulis. Anak-anak dapat membuat perkiraan tentang materi bacaan. Materi berhubungan langsung dengan pengalaman yang paling mudah untuk dibaca, tetapi anak-anak dapat memahami struktur dan genre yang dikenal, serta materi ekpositoris yang umum.

Steinberg dalam Ahmad Susanto (2011; 90) membagi tahapan membaca dalam 4 tahapan, yaitu sebagai berikut:

(a) Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan

Pada tahap ini, anak mulai belajar menggunakan buku dan menyadari bahwa buku ini penting, melihat-lihat buku dan membalik-balik buku kadang-kadang anak membawa buku kemana-mana tempat kesenangannya.

(b) Tahap membaca gambar

Anak usia TK sudah bisa memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna gambar, membaca buku dengan menggunakan bahasa buku walaupun tidak cocok dengan tulisannya. Anak TK sudah menyadari bahwa buku sebuah buku memiliki karakteristik khusus, seperti judul, halaman, huruf, kata dan kalimat serta tanda baca walaupun anak belum faham semuanya.

(c) Tahap pengenalan bacaan

Pada tahap ini anak TK telah dapat menggunakan tiga sistem bahasa, seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata), dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan mulai mengingat kembali bentuk huruf dan konteksnya. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda di lingkungannya.

(d) Tahap membaca lancar

Pada tahap ini, anak sudah dapat membaca secara lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Setelah melihat teori-teori mengenai tahapan membaca diatas, dapat disimpulkan bahwa sebelum pada akhirnya seseorang (anak) dapat membaca melalui beberapa proses tahapan terlebih dahulu. Dimulai dari tahap pengenalan dimana anak mengenal atau diperkenalkan dengan buku terlebih dahulu. Kemudian memasuki tahap dimana anak belajar memahami buku, misal dengan berpura-pura membaca, atau berusaha mengungkapkan isi buku walaupun berbeda dengan yang ada dibuku. Lalu anak akan sampai pada tahap dimana anak sudah mampu untuk membaca dengan lancar.

Membaca merupakan kegiatan yang memiliki banyak manfaat. Fajar Rahmawati (2008: 4) mengungkapkan beberapa manfaat dari membaca, sebagai berikut: (a) meningkatkan kadar intelektual, (b) memperoleh berbagai pengetahuan hidup, (c) memiliki cara pandang dan pola pikir yang luas, (d) memperkaya perbendaharaan kata, (e) mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia, (f) meningkatkan keimanan, dan (g) mendapatkan hiburan.

Ngalim Purwanto (1997: 27) mengungkapkan beberapa manfaat dan nilai membaca, sebagai berikut:

- a) Di sekolah, membaca itu mengambil tempat sebagai pembantu bagi setiap mata pelajaran.
- b) Mempunyai nilai praktis. Bagi perorangan, membaca itu merupakan alat untuk menambah pengetahuan.
- c) Sebagai penghibur. Untuk mengisi waktu terluang (seperti membaca syair-syair, sajak-sajak, roman, majalah dan lain sebagainya).
- d) Memperbaiki akhlak dan bernilai keagamaan. Jika yang dibaca adalah buku-buku yang bernilai etika ataupun keagamaan.
- e) Bernilai fungsional artinya berguna bagi pembentukan fungsi-fungsi kejiwaan. Misalnya membentuk daya ingatan, daya fantasi, daya pikir (akal), berbagai jenis perasaan dan lain sebagainya.

Jadi, setelah melihat beberapa teori mengenai manfaat membaca, dapat disimpulkan bahwa, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari membaca yakni: meningkatkan kinerja otak, mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas, membuka wawasan dunia, menambah pengetahuan dengan melihat pengalaman hidup dari tokoh cerita yang dibaca, mengembangkan keterampilan-keterampilan yang praktis, menumbuhkan nilai etika dan moral sesama manusia, mampu mengekspresikan emosi dan perasaan yang dimiliki, menajamkan daya ingat, mengerti estetika tulisan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik.

Di atas, telah dibahas mengenai apa itu minat, apa itu membaca dari pengertian hingga manfaat. Setelah melihat teori-teori diatas, dapat disimpulkan bahwa minat baca merupakan suatu dorongan dari dalam jiwa seseorang untuk melakukan kegiatan membaca dengan sukarela dan niat dari dalam diri sendiri. Membaca merupakan kegiatan yang kompleks, dimana ketika kita membaca maka kita memerlukan perhatian khusus pada bacaan agar kita memahami intisari dari yang kita baca.

c) Anak usia dini 4-6 tahun

Usia dini adalah masa yang sangat penting dimana pada masa ini, perkembangan anak sangat pesat sehingga anak perlu stimulasi yang tepat pula agar anak dapat berkembang secara optimal. National

Association for the Education of Young Children (NAEYC) dalam Suryana (2014) mendefinisikan rentang usia anak usia dini berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa pola umum perkembangan yang dapat diprediksi terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak. Hasil penelitian Keith Osborn di University of Georgia, Burton L. White di Harvard Preschool Project, dan Benjamin S. Bloom University of Chicago (dalam Suryana, 2014) menyatakan bahwa sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia lahir sampai 4 tahun, 80% terjadi ketika anak berusia 4 sampai 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi 100% ketika anak berusia 8 sampai 18 tahun. Menurut definisi tersebut, anak usia dini adalah individu yang berusia 0-8 tahun yang memiliki pola perkembangan unik yang pada masa tersebut anak berkembang secara pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat agar anak dapat berkembang dengan optimal.

Anak usia 4-6 tahun termasuk dalam usia dini yang berarti juga membutuhkan stimulasi yang baik agar berkembang dengan baik pula. Memperkenalkan membaca pada usia ini dapat merangsang perkembangan otak anak untuk mengenal hal-hal baru seperti huruf, angka, dan hal-hal baru lain yang anak temukan dalam buku yang ia baca. Membaca itu sendiri melewati beberapa tahap, dari mengenal huruf atau angka terlebih dahulu, kemudian merangkainya menjadi sebuah kata yang memiliki arti seperti yang sudah dijelaskan pada sub

bab tahapan membaca di atas. Membaca untuk anak usia dini (4-6 tahun) hanya diperkenankan untuk memperkenalkannya saja. Seperti yang tertera pada Permendiknas No. 58 tahun 2009 mengenai indikator perkembangan bahasa untuk usia 4-6 tahun, bahwa anak usia 4-6 tahun hanya memiliki indikator untuk diperkenalkan dan tidak dituntut untuk bisa membaca.

3 Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca Anak

Minat membaca, tidak serta merta muncul begitu saja tanpa adanya faktor yang mempengaruhi hingga seseorang memiliki keberminatan terhadap kegiatan membaca. Menurut Soeatminah (1991), faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca adalah sebagai berikut:

a. Faktor intern

1) Pembawaan atau bakat

Pembawaan atau bakat seseorang merupakan faktor genetik yang diturunkan oleh orangtua kepada anaknya. Jika orangtuanya senang membaca buku, maka besar kemungkinan sifat tersebut akan menurun pada anaknya. Selain itu pembawaan/ bakat seorang anak mempengaruhi rasa ketertarikan anak pada suatu bacaan. Apabila anak tersebut sudah memiliki rasa senang untuk membaca, berarti dia sudah memiliki kesadaran akan pentingnya membaca buku.

2) Jenis kelamin

Perbedaan minat membaca juga dipengaruhi oleh perbedaan kelamin. Sudah tidak asing lagi jika anak perempuan biasanya lebih rajin membaca buku daripada anak laki-laki. Anak laki-laki biasanya lebih tertarik pada aktifitas yang berhubungan dengan motorik kasar. Mungkin karena sifat kodrati, maka perempuan dan laki-laki memiliki minat dan selera yang berbeda. Namun tidak semua anak perempuan suka membaca begitupun sebaliknya, karena banyak faktor lain yang mempengaruhi keberminatan anak dalam membaca.

3) Tingkat pendidikan

Orang yang lebih tinggi tingkat pendidikannya akan berbeda minat membacanya dengan orang yang lebih rendah tingkat pendidikannya. Minat yang berbeda disebabkan karena perbedaan kemampuan dan kebutuhan. Sebagai contoh, orang yang berpendidikan akhir SMA dengan Sarjana tentu memiliki perbedaan minat baca. Hal ini bisa dilihat dari beberapa faktor, seperti profesi, kebiasaan saat kuliah atau sekolah, dan lingkungan yang berbeda ketika berada di jenjang pendidikan tersebut.

4) Kondisi kesehatan

Minat membaca seseorang akan dipengaruhi oleh keadaan kesehatannya. Apabila seseorang (khususnya anak-anak) yang mempunyai minat membaca buku, tapi dia dalam keadaan yang

kurang sehat maka gairahnya untuk membaca akan terganggu bahkan minat membacanya bisa sampai hilang. Sebaliknya apabila anak tersebut dalam keadaan yang sehat maka dia sangat bersemangat untuk membaca.

5) Kondisi jiwa

Faktor kejiwaan seseorang juga berpengaruh terhadap minat bacanya. Apabila seseorang (khususnya anak-anak) sedang dalam keadaan resah, sedih ataupun kacau pikirannya, ia akan hilang atau bahkan berkurang gairahnya untuk membaca. Berbeda jika ia dalam keadaan hati yang baik, orang tersebut akan bersemangat untuk membaca jika ia memang seseorang yang menaruh minat pada kegiatan membaca.

6) Kebiasaan

Seseorang yang memiliki kebiasaan membaca tentu mereka memiliki minat terhadap bacaan. Intensitas waktu yang diperlukan seseorang yang gemar membaca dengan orang yang tidak suka membaca akan berbeda. Orang yang gemar membaca akan meluangkan setidaknya sekali dalam sehari untuk membaca. Beda dengan orang yang memang pada dasarnya tidak suka membaca, kebanyakan dari mereka melakukan kegiatan membaca jika memang diperlukan untuk membaca. Sebagai contoh, ketika di sekolah, anak yang memang sudah memiliki keberminatan dalam membaca akan mengisi waktu luang mereka di sekolah untuk

membaca. Beda dengan anak yang kurang memiliki minat terhadap membaca, ia akan lebih memilih bermain ataupun melakukan kegiatan lain.

b. Faktor ekstern

1) Buku atau bahan bacaan

Keragaman jenis buku juga mempengaruhi minat baca anak. Anak akan merasa lebih tertarik pada suatu bacaan apabila bacaan tersebut terdapat gambar dan warna-warna yang menarik. Ada berapa jenis buku bacaan untuk anak. Misalnya, buku-buku yang berhubungan dengan pelajaran dan buku non pelajaran seperti buku cerita (dongeng, fabel), majalah dan lain sebagainya. Buku atau bahan bacaan memiliki peran yang besar terhadap minat baca seseorang, karena;

a) Dapat menstimulasi dan merangsang minat baca anak.

Misalnya, buku yang bentuknya menarik, banyak ilustrasi dan gambar-gambar yang berwarna-warni akan lebih menarik bagi anak-anak, sehingga memunculkan keinginan anak untuk membacanya.

b) Dapat membantu anak melatih konsentrasi. Misalnya, anak mendapati sebuah buku yang isinya menarik, maka anak tersebut akan terpusat pada bacaan tersebut.

- c) Dapat memperkaya kosakata. Saat membaca, anak dapat memperoleh kosakata-kosakata baru yang ia temui di dalam buku yang dibacanya.
- d) Dapat menambah daya imajinasi anak. Ketika membaca, anak akan berusaha membentuk imajinasi di dalam pikirannya untuk menggambarkan kondisi dari keadaan yang dibaca oleh anak. Dengan begitu, maka daya imajinasi anak akan lebih tinggi.

2) Kebutuhan anak

Seorang anak akan berminat membaca sebuah bacaan apabila bacaan tersebut menarik perhatian anak, sesuai kebutuhan anak dan bermanfaat bagi anak tersebut. Apabila terdapat sebuah buku yang bentuknya menarik tapi isi dari buku tersebut tidak sesuai dengan minat kebutuhan anak tentu buku tersebut kurang menarik minat baca anak. Dalam lingkungan sekolah, perpustakaan sekolah sebaiknya memiliki buku-buku yang menarik perhatian anak didik, sesuai kebutuhan anak didik dan bermanfaat bagi anak didik sehingga perpustakaan tersebut dapat menarik minat baca anak didik.

3) Faktor lingkungan anak

a) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga yang punya kebiasaan dan kegemaran membaca akan memberikan pengaruh yang besar terhadap minat baca anak. Misalnya dengan membelikan anak sebuah buku

bacaan, mendongengkan sebuah cerita sebelum tidur, mengajak pergi ke toko buku, mengajarkan membaca kepada anak, dan lain sebagainya. Hal itu dilakukan untuk merangsang, menarik perhatian, memupuk minat anak terhadap bacaan dan menumbulkan anak gemar membaca.

b) Lingkungan sekolah

Sekolah memiliki peran yang besar terhadap usaha menumbuhkan dan membina minat baca anak. Melalui bimbingan dan dorongan dari para pendidik (guru) siswa akan mempunyai minat untuk membaca. Misalnya, siswa akan lebih berminat membaca buku jika ia diberi tugas oleh gurunya untuk membaca sebuah buku. Ataupun apabila sebuah sekolah menerapkan peraturan kepada siswanya untuk wajib membaca buku setiap hari, maka siswa dari sekolah tersebut akan mempunyai minat baca yang lebih tinggi dari siswa sekolah lain. Kondisi dari perpustakaan yang ada di sekolah tersebut juga mempengaruhi minat baca anak di perpustakaan sekolah.

Anak akan lebih tertarik mengunjungi perpustakaan jika perpustakaan yang ada di sekolah tersebut mempunyai ruangan yang nyaman, bersih dan rapi, kelengkapan isi dari perpustakaan juga mempengaruhi minat baca anak di perpustakaan sekolah. Selain itu, teman bermain juga mempengaruhi minat membaca

anak. Seorang anak jika mempunyai teman yang gemar membaca, anak tersebut juga akan gemar membaca. Karena secara tidak langsung sifat yang ada pada teman bermainnya tersebut mempengaruhi anak tersebut.

Seperti yang kita tahu, minat membaca anak tidak serta merta muncul begitu saja. Banyak faktor yang mempengaruhi, seperti pada faktor-faktor yang sudah dijelaskan diatas. Masing-masing faktor diatas memiliki porsi tersendiri dalam mempengaruhi minat baca anak. Faktor yang sangat mencolok dalam mempengaruhi anak adalah kebiasaan dan lingkungan. Dua faktor itu biasanya berpengaruh lebih besar dalam menumbuhkan minat baca anak.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat membaca anak ada faktor intern dan ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang muncul dari dalam diri anak itu sendiri. Sedangkan faktor ekstern muncul dari lingkungan sekitar anak.

B. Rumah Pintar

1. Pengertian Rumah Pintar

Rumah Pintar merupakan satuan pendidikan nonformal untuk meningkatkan akses layanan pendidikan nonformal sejenis terutama di kawasan adat, tertinggal, terpencil, terluar, terdepan, perbatasan, serta daerah kumuh yang berada di perkotaan (Hawadi, 2013).

Rumah Pintar adalah “Rumah Pendidikan” untuk masyarakat yang memiliki banyak fungsi. Bagi anak, Rumah Pintar berfungsi untuk meningkat minat baca, mengembangkan potensi kecerdasan dan mengenalkan teknologi melalui pembelajaran di lima sentra: (1) sentra buku (2) sentra kriya, (3) sentra permainan (4) sentra audio visual, dan (5) sentra komputer (Kemendikbud, 2014).

Rumah Pintar itu sendiri merupakan program dari pemerintah yang dipelopori oleh ibu Ani Yudhoyono (Ibu Negara RI ke-6) pada tahun 2005 (Kemendikbud, 2014). Bersama para anggota Solidaritas Istri Kabinet Indonesia Bersatu (SIKIB), ibu Ani Yudhoyono memprakarsai pendirian Rumah Pintar dalam rangka mendukung program Indonesia Pintar. Sejalan dengan upaya pemerintah dalam mencerdaskan bangsa serta memberantas kemiskinan, Rumah Pintar diadakan untuk mewujudkan masyarakat yang berpengetahuan agar tercipta masyarakat yang sejahtera dan beradab. Selain itu, Rumah Pintar bertujuan menjangkau masyarakat yang belum terjangkau oleh kemajuan terutama di bidang pendidikan. Melalui Rumah Pintar pemerintah berharap agar tercipta komunitas masyarakat belajar yang juga berdampak pada kesejahteraan bangsa.

Rumah Pintar didirikan pada daerah-daerah yang tentu setiap daerah memiliki kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi masyarakat maupun letak geografisnya. Melihat dari perbedaan itu, maka kegiatan-kegiatan dan program di Rumah Pintar dibuat sesuai

dengan potensi dan kondisi masing-masing daerah. Selain untuk mendapatkan masyarakat yang sejahtera dan beradab, hal ini juga untuk mengurangi kesenjangan pendidikan yang terjadi antara daerah dengan perkotaan. Mengingat Rumah Pintar adalah sarana pendidikan untuk program pemberdayaan masyarakat, maka kegiatan yang ada di dalamnya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Sebagai sarana pendidikan, Rumah Pintar mengarah beberapa sasaran, diantaranya untuk para anak usia dini, remaja, dewasa, maupun lanjut usia. Untuk anak-anak (anak usia dini), RUMPIN memiliki fungsi untuk memperkenalkan teknologi baru dan memberikan layanan pendidikan guna mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak secara optimal, sehingga menjadi generasi yang berkualitas di masa mendatang (Hawadi, 2013). Disini anak diberikan bimbingan serta pendidikan tambahan sebagai pelengkap yang didapatkan diluar pendidikan formal. Jadi, RUMPIN dalam konteks anak usia dini merupakan wadah bagi anak untuk memperoleh pendidikan tambahan diluar jam sekolah dengan harapan anak mendapatkan ilmu tambahan yang belum didapatkan dari kegiatan belajar di sekolah, sehingga potensi yang dimiliki oleh anak dapat berkembang dengan optimal.

2. Tujuan Rumah Pintar

Didirikannya Rumah Pintar, memiliki tujuan sebagai berikut (Kemendikbud, 2014) :

- a) Mengembangkan potensi kecerdasan anak yang didasarkan pada tumbuh kembang anak;
- b) Meningkatkan minat baca masyarakat;
- c) Mengenalkan teknologi dan Informasi;
- d) Mengembangkan kemampuan berwirausaha masyarakat berbasis potensi lokal;
- e) Melestarikan budaya masyarakat.

Jadi, tujuan dari didirikannya Rumah Pintar adalah untuk menggali serta mengembangkan potensi yang ada pada masyarakat khususnya masyarakat yang masih jauh dari jangkauan pendidikan yang layak.

3. Bentuk layanan Rumah Pintar

Setiap Rumah Pintar memiliki lima sentra yang mengembangkan berbagai kegiatan penuh makna dalam pengembangan pendidikan masyarakat Indonesia. Sentra-sentra tersebut adalah sebagai berikut

(Kemendikbud, 2014):

a. Sentra Buku.

Sentra buku berfungsi untuk:

- 1) Meningkatkan Minat Baca

Sentra Buku mengenalkan anak pada dunia buku dan mengajak masyarakat umum untuk membaca.

2) Menambah cakrawala pengetahuan

Dengan membaca, anak dan masyarakat umum bisa mengetahui berbagai hal dari berbagai bidang yang diminati.

3) Mengembangkan keterampilan kebahasaan

Membaca, menulis, mengarang dan bercerita, baik pada anak, remaja maupun orang dewasa.

4) Mendukung kegiatan sentra lain

Buku-buku di Sentra Buku, terutama yang terkait dengan keterampilan, dapat memberikan inspirasi usaha bagi para remaja dan orang tua. Hal ini tentu dapat mendukung kegiatan di sentra kriya. Setiap Sentra Buku di Rumah Pintar memiliki kurang lebih 3.000-5.000 eksemplar buku.

b. Sentra Permainan

Sentra permainan berfungsi untuk:

1) Bermain dan bereksplorasi dengan Alat Permainan Edukatif

(APE) serta alat kreatifitas. Sentra ini berisi berbagai alat permainan yang menarik bagi anak, seperti balok, puzzle, lego, boneka, mobil-mobilan, rumah-rumahan, alat masak-masakan, plastisin, dan lain sebagainya.

2) Melatih kemampuan sensorik-motorik

Di Sentra permainan, anak dapat melakukan berbagai permainan yang dapat mengembangkan kemampuan sensorik-motoriknya.

3) Belajar berbagi, menghargai dan sifat positif lain

Melalui kegiatan bersama dengan teman-temannya di sentra permainan, anak belajar untuk saling berbagi, menghargai, bekerjasama dan mengembangkan sikap positif lainnya.

4) Mengoptimalkan potensi kecerdasan dengan cara menyenangkan melalui berbagai jenis kegiatan bermain di sentra permainan, anak mengembangkan semua potensi yang dimilikinya secara lebih optimal dalam suasana yang menyenangkan tanpa adanya tekanan.

c. Sentra Panggung/Audio Visual

Sentra Panggung/Audio Visual berfungsi untuk:

1) Mengembangkan kemampuan bahasa

Sentra ini mengembangkan kemampuan bahasa lisan anak, dimana setelah anak-anak diberi kesempatan menonton VCD/DVD tentang ilmu pengetahuan, anak akan melihat, mendengar, terlibat aktif dan menceritakan kembali cerita yang ditonton dan didengarnya tersebut.

2) Memahami berbagai karakter dan nilai moral

Anak akan belajar memahami berbagai peran dan karakter dan nilai-nilai moral melalui cerita yang ditonton atau didengar dari cerita tutornya tersebut.

3) Mengembangkan potensi kreatif dan musik anak

Sentra ini menstimulasi potensi kreatif anak untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran mereka dengan cara bercerita, membaca puisi, menyanyi, menari dan lain sebagainya.

4) Meningkatkan rasa percaya diri

Karena anak-anak terbiasa untuk mengungkapkan isi hati dan pikirannya, melalui sentra panggung/audio visual ini anak-anak kemudian dapat memiliki tingkat kepercayaan diri yang terpelihara dengan baik.

d. Sentra Komputer

Sentra Komputer berfungsi untuk:

1) Pengenalan teknologi

Kegiatan pengenalan teknologi di Sentra Komputer dimulai dengan pengenalan tentang nama-nama alat atau bagian dari komputer, fungsi alat tersebut dan cara menggunakannya (monitor, CPU, mouse, keyboard).

2) Pengenalan berbagai konsep dengan cara yang menyenangkan

Sentra Komputer memperkenalkan anak-anak kepada berbagai

konsep warna, bentuk, ukuran, bilangan, huruf, dan sebagainya melalui permainan interaktif.

3) Pengembangan kemampuan visual dan motorik

Anak dapat mengembangkan kemampuan visualnya, koordinasi mata dengan tangan serta melatih otot-otot halusny.

4) Pengembangan imajinasi dan kreativitas

Kegiatan di Sentra Komputer memungkinkan anak mengembangkan kreatifitasnya ketika anak membuat hasil karyanya sendiri melalui komputer (gambar, grafik, tulisan, dll).

5) Pengenalan Internet sehat. Sentra Komputer mengenalkan anak-anak kepada perkembangan teknologi internet yang sangat pesat, akan tetapi juga membentengi mereka dari dampak laman-laman negatif.

6) Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Komputer (IPTEK) yang sangat pesat.

e. Sentra Kriya

Sentra Kriya merupakan tempat pemberdayaan masyarakat. Keberadaan Sentra Kriya dalam konsep Rumah Pintar merupakan syarat mutlak, karena aktivitas di Sentra Kriya ini dirancang untuk memberikan kecakapan hidup dan keterampilan vokasional. Sentra

Kriya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan memberdayakan masyarakat.

4. Ruang lingkup satuan pendidikan Rumah Pintar

Rumah Pintar memiliki ruang lingkup satuan pendidikan, yaitu sebagai berikut (Kemendikbud, 2014):

a. Peserta didik

Peserta didik pada rumah pintar di setiap sentra adalah sebagai berikut :

- 1) Peserta anak usia dini di sentra bermain.
- 2) Peserta anak usia dini dan remaja di sentra panggung dan audio visual.
- 3) Peserta anak usia dini sampai dewasa di sentra computer.
- 4) Peserta anak usia dini sampai dewasa di sentra buku.
- 5) Peserta anak remaja sampai dewasa di sentra kriya.

b. Lembaga penyelenggara

Penyelenggara Rumah Pintar adalah yayasan atau lembaga yang mempunyai legalitas, dan bukan milik perorangan.

c. Kriteria pendidik dan tenaga Kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan di setiap sentra rumah pintar memiliki kriteria sebagai berikut :

- 1) Berkelakuan baik
- 2) Berpendidikan serendah - rendahnya SMA atau sederajat

- 3) Mampu mengoperasikan komputer untuk di Sentra Komputer
- 4) Mempunyai motivasi dan semangat yang tinggi
- 5) Memiliki kemampuan manajerial.

d. Sarana dan prasarana yang wajib dimiliki

Sarana dan prasarana yang wajib dimiliki Rumah Pintar adalah sebagai berikut :

- 1) Bangunan minimal 126 m² yang meliputi ruang administrasi dan ruang untuk 5 Sentra
- 2) Memiliki alat permainan edukatif yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik
- 3) Memiliki minimal 3 unit komputer dan 1 printer
- 4) Memiliki buku-buku bacaan minimal 3000 eksemplar
- 5) Memiliki panggung yang dilengkapi dengan TV minimal 29 inci, *DVD/ VCD Player*, *sound system* dan media pembelajaran digital.
- 6) Memiliki perlengkapan Sentra Kriya sesuai dengan ketrampilan yang akan dibelajarkan.

e. Standar kompetensi lulusan dan kompetensi dasar

Standar kompetensi lulusan rumah pintar disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan program pendidikan nonformal sesuai program layanan yang diberikan.

f. Bahan ajar

Bahan ajar untuk melakukan pembelajaran di Rumah Pintar mengacu pada program layanan yang diberikan.

g. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan pendekatan *Joyfull learning, meaningful learning dan Integrated Learning*. Durasi atau lamanya pembelajaran disesuaikan dengan jenis program yang dilakukan.

h. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar peserta didik pada setiap sentra disesuaikan dengan jenis program yang dilakukan.

i. Administrasi pendukung

Administrasi pendukung yang ada di Rumah Pintar adalah:

- 1) Dokumen administrasi lembaga: daftar peserta didik, keuangan lembaga, sarana dan prasarana, daftar pendidik dan tenaga kependidikan.
- 2) Dokumen Rencana Pembelajaran pada masing-masing sentra.
- 3) Dokumen hasil belajar dan laporan program.

j. Hasil yang diharapkan dari Rumah Pintar

Hasil yang diharapkan dari satuan pendidikan Rumah Pintar adalah:

- 1) Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam layanan anak usia dini
- 2) Meningkatnya minat baca masyarakat

- 3) Meningkatnya kemampuan masyarakat dalam bidang teknologi dan informasi
 - 4) Meningkatnya kemampuan wirausaha masyarakat.
 - 5) Meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap seni budaya lokal
- k. Tata cara mendirikan Rumah Pintar

Tata cara mendirikan Rintisan Rumah Pintar memenuhi syarat sebagai berikut :

- 1) Berlokasi di daerah marjinal atau padat penduduk yang kurang memiliki layanan pendidikan terutam daerah terdepan, terluar dan tertinggal (3 T).
- 2) Lokasi Rumah Pintar mudah dijangkau masyarakat luas.
- 3) Ada lembaga yang menaungi.
- 4) Tanah dan bangunan milik lembaga yang diperuntukkan khusus bagi Rumah Pintar.
- 5) Memiliki sumber daya manusia sebagai pendidik dan tenaga kependidikan yang sesuai dengan kebutuhan Rumah Pintar.

5. Dasar hukum

Menurut buku petunjuk teknis pendirian Rumah Pintar yang dikeluarkan Kemendikbud (2014), Rumah Pintar memiliki dasar hukum sebagai berikut :

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- b. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik.
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2004 tentang Pendanaan Pendidikan.
- d. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaran Pendidikan.
- e. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- f. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 48 Tahun 2010, tentang Renstra Pembangunan Pendidikan Nasional Tahun 2010 s.d. 2014.
- g. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2013 tentang Pedoman Umum Pengelolaan dan Pertanggungjawaban Belanja Bantuan Sosial di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- h. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 81 tahun 2013 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Alif Widianoro.

Alif Widianoro meneliti dengan judul “Peran Rumah Pintar Pijoengan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Melalui Bimbingan Belajar Di Desa Srimartani Bantul”. Dalam penelitian tersebut, peneliti menemukan hasil bahwa ada dampak positif terhadap motivasi belajar anak di Desa Srimartani Bantul dengan melalui bimbingan belajar yang ada di Rumah Pintar.

2) Penelitian yang dilakukan oleh Sullivan, dkk.

Penelitian tersebut memiliki judul “*Dynamics of No Child Left Behind Policy Impacting Reading Education Practices in Kindergarten in the United States of America*”. Dalam penelitian ini, terdapat kebijakan *No Child Behind* Hampir serupa dengan Rumpin. Peneliti melakukan penelitian di negara bagian Virginia mengenai dampak penerapan kebijakan tersebut terhadap kemampuan membaca anak. Hasilnya menunjukkan bahwa ada dampak positif terhadap kemampuan membaca anak dari adanya kebijakan tersebut.

3) Penelitian yang dilakukan oleh Hari Santoso.

Penelitian ini memiliki judul “Membangun Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Penyediaan Buku Bergambar”. Hasil dari penelitian ini adalah, terdapat motivasi atau minat membaca anak yang lebih tinggi melalui media buku bergambar.

4) Penelitian yang dilakukan oleh Meti Dian Herawati

Penelitian ini berjudul “Upaya Tutor Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Metode *Story telling* (Studi Deskriptif Di Kober Bunga Alami Cimahi)”. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa dengan metode *story telling* dan media buku dapat meningkatkan minat membaca pada anak usia dini.

5) Penelitian yang dilakukan oleh Suharmono Kasiyun

Penelitian ini memiliki judul “Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana untuk Mencerdaskan Bangsa”. Penelitian ini memiliki hasil bahwa meningkatkan minat baca memerlukan dukungan dari pustakawan, guru, dan masyarakat. Selain memerlukan, cara stimulan yang efektif juga perlu diterapkan, seperti tidak memaksa anak untuk membaca dan membiarkan anak melakukan sesuai keinginannya.

6) Penelitian oleh Nurida Maulidia Rahma, Ratih Nur Pratiwi, Niken Lastiti V.A

Penelitian ini memiliki judul “STRATEGI PENINGKATAN MINAT BACA ANAK (Studi pada Ruang Baca Anak Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang)”. Penelitian ini membahas mengenai program sebagai strategi peningkatan minat baca anak yang diadakan sejak tahun 2008. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa terjadi ketidakberhasilan program peningkatan minat baca anak dikarenakan oleh kegiatan promosi yang belum maksimal. Baik mempromosikan Ruang Baca Anak beserta koleksi, fasilitas, layanan maupun mempromosikan program-program yang ada di dalamnya.

7) Penelitian oleh Amelia Masengi, A. Tabaga, A. Walandouw

Penelitian ini memiliki judul “PERANAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN MINAT BACA SISWA SD NEGERI 121 KECAMATAN MALALAYANG MANADO”. Hasil dari penelitian ini adalah orang tua berperan besar dalam meningkatkan minat baca anak. Seperti, penyediaan buku-buku bacaan anak di rumah dan bimbingan dari orang tua untuk anak sangat berperan dalam membantu minat membaca anak.

8) Penelitian skripsi oleh Kania Rianthi

Penelitian ini memiliki judul “Peningkatan Minat Membaca Anak Melalui Mendongeng: Studi Kasus di Perpustakaan Pustaka Kelana Rawamangun”. Penelitian ini memiliki hasil bahwa anak yang gemar mendengarkan dongeng memiliki minat membaca yang cukup baik.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pembahasan mengenai minat membaca anak usia 4-6 tahun terhadap adanya Rumah Pintar di Desa Tambakrejo dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan minat membaca anak usia 4-6 tahun terhadap adanya RUMPIN di desa Tambakrejo masih mengalami pasang surut. Hal ini dilihat dari frekuensi membaca anak dalam satu minggu dan durasi anak membaca dalam sekali waktu membaca. Pada setiap minggu selama penulis melakukan penelitian, durasi dan frekuensi anak membaca tidak bisa dikatakan stabil maupun terus menerus mengalami peningkatan ataupun penurunan.

Hasil yang masih pasang surut ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya lainnya adalah; faktor cuaca, kondisi kesehatan anak, dan kondisi psikologis anak. Faktor cuaca disini seperti misal ketika hujan, maka kegiatan sentra baca di RUMPIN diliburkan karena sebagian besar anak tidak berangkat jika cuaca sedang hujan. Kedua, kondisi kesehatan anak. Jika kesehatan anak sedang dalam keadaan kurang sehat, maka anak tidak bisa mengikuti pembelajaran di RUMPIN. Terakhir adalah kondisi psikologis anak. Jika anak sedang dalam keadaan emosi yang kurang bagus, kemungkinan yang didapat adalah anak tidak akan mengikuti kegiatan RUMPIN.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, hal-hal yang dapat disampaikan berkaitan dengan minat membaca anak usia 4-6 tahun terhadap Rumah Pintar di Desa Tambakrejo adalah sebagai berikut;

1. Bagi Pengelola Rumah Pintar

Rumah Pintar Patra Sutera seperti yang sudah dibahas di atas masih jauh dari standar yang ditetapkan Kemendikbud mengenai jumlah eksemplar buku yang harus dimiliki. Sebagai upaya peningkatan layanan sentra buku di RUMPIN, alangkah baiknya jika jumlah koleksi buku di RUMPIN Patra Sutera desa Tambakrejo ini ditambah lagi. Selain sentra buku, sentra yang lain juga perlu dioptimalkan pembelajarannya, seperti sentra komputer yang tidak hanya memberikan pelatihan penggunaan komputer tetapi juga memberikan edukasi lain. Sentra permainan juga sebaiknya diadakan secara rutin minimal seminggu sekali, sedangkan untuk sentra kriya sebaiknya meningkatkan strategi pemasaran untuk memasarkan hasil karya dari sentra kriya itu sendiri. Pelayanan dan administrasi juga perlu adanya perbaikan. Pelayanan yang perlu diperbaiki mengenai rencana pembelajaran dan juga evaluasi pembelajaran. Pada administrasi pengelolaan RUMPIN, sebaiknya pengelola RUMPIN melengkapi data-data perizinan yang belum lengkap.

2. Bagi Masyarakat

Saran bagi masyarakat di sekitar lingkungan RUMPIN adalah, untuk lebih antusias lagi terhadap adanya RUMPIN dengan ikut serta dalam

kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh RUMPIN. Bagi para masyarakat yang merupakan orang tua dari peserta RUMPIN diharapkan untuk memberikan dukungan dan dorongan lebih kepada anak-anaknya agar mau ikut serta dalam kegiatan untuk anak-anak yang diselenggarakan oleh RUMPIN.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Damaiwati, E. (2007). *Karena Buku Senikmat Susu*. Solo: Indiva Media Kreasi.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- El-fikri, S. (2016). Minat Baca yang Rendah. [online] Jakarta. Available <https://www.republika.co.id/berita/koran/16/07/22/oapl025-minat-baca-yang-rendah> [Diakses pada 4 Agustus 2016].
- Ginting, V. (2005). *Penguatan Membaca Fasilitas Lingkungan Sekolah dan Keterampilan Dasar Membaca Bahasa Indonesia serta Minat Baca Murid*. [Online] Jakarta. Available <http://www.bpkpenabur.or.id/files/Hal.1735%20Penguatan%20Membaca.Pdf> [Diakses pada 10 Juni 2016].
- Hawadi, L. F. (2013). *Kebijakan Ditjen Paudni Dalam Penyelenggaraan Rumah Pintar*. Surabaya: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Heri, P. (1998). *Pengantar Perilaku Manusia*. Jakarta: EGC
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif : Teori Jean Piaget. *Jurnal Intelektualita*. Vol. 3 No. 1, Hal. 27-38.
- Kemendikbud. (2014). *Petunjuk Teknis Pendirian Rumah Pintar dan Tata Cara Memperoleh Dana Bantuan Program dari Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Musfiroh, T. (2009) *Menumbuh Kembangkan Baca Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Noor, M. (2015). *Memotret Data Kualitatif*. Semarang: CV. Duta Nusindo Semarang.
- Prasetyono, DS. (2008). *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think.
- Priyatin, S. (2015). *Yayuk Basuki: Minat Baca Anak Indonesia Hanya 0,01 Persen*. [online] Kendal. Available <https://regional.kompas.com/read/2015/05/25/17565591/Yayuk.Basuki.Minat.Baca.Anak.Indonesia.Hanya.0.01.Persen> [Diakses pada 4 Agustus 2016].
- P2RPN. (2016). *Standarisasi Rumah Pintar*. [Online] Semarang. Available <http://p2rpn.com/beranda/2016/09/15/77/Standarisasi.Rumah.Pintar-Perkumpulan.Pengelola.Rumah.Pintar> [Diakses pada 6 April 2017].
- Purwanto, Ngalm. (1997). *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmawati, Fajar. (2008). *Dunia Dibalik Kata (Pintar Membaca)*. Klaten: Intan Sejati
- Rauf, D. 2012. Meningkatkan Minat Belajar Siswa Tentang Globalisasi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* di Kelas IV SDN 24 Pulubala Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* .

- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group
- Santoso, H. (2011). Membangun Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Media Bergambar. *Jurnal UPT perpustakaan Universitas Malang*.
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. Edisi revisi
- Soeatminah. 1991. *Perpustakaan Kepustakawanan dan Pustakawan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sullivan, dkk. (2011). Dynamics of No Child Left Behind Policy Impacting Reading Education Practices in Kindergarten in the United States of America. *International Journal of Child Care and Education Policy*. Vol. 5 No. 2, Hal. 21-31.
- Tarigan, H. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- 